

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sering dikategorikan sebagai negara agraris karena sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam struktur perekonomian nasional. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia utama lapangan kerja, tetapi juga menjadi sumber pendapatan yang dominan bagi masyarakat pedesaan. Meskipun pemerintah telah mendorong diversifikasi ekonomi melalui pengembangan sektor industri, pariwisata, dan teknologi, pertanian tetap diprioritaskan dalam agenda pembangunan nasional. Hal ini didasarkan pada kekayaan sumber daya alam yang melimpah serta besarnya potensi pengembangan pertanian di Indonesia.²

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menjaga kemandirian pangan nasional. Untuk meningkatkan produktivitas, pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program, antara lain pembangunan infrastruktur pertanian, penyediaan bibit unggul, pelatihan bagi petani, serta perbaikan sistem distribusi dan pemasaran hasil pertanian. Upaya tersebut ditujukan untuk meningkatkan efisiensi sekaligus mendukung pemenuhan kebutuhan pangan domestik. Selain itu, kondisi iklim Indonesia yang mendukung pertumbuhan sayuran memungkinkan terciptanya produk dengan kualitas tinggi dan harga

² Charlesius , Alima, Siti Doni, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Cabai Rawit Di Pasar Keputran Surabaya', *Jurnal AGRIWITAS*, 3.1 (2024), 1–13.

yang kompetitif di pasar. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pola makan sehat, permintaan terhadap sayuran pun mengalami peningkatan yang signifikan.

Cabai merah (*Capsicum annuum L*) merupakan salah satu komoditas hortikultura dengan nilai ekonomi yang tinggi. Permintaan terhadap cabai terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya sektor industri yang membutuhkan cabai sebagai bahan baku. Untuk mendorong peningkatan produksi cabai di Indonesia, diperlukan intervensi pemerintah yang serius agar hasil produksi dapat meningkat secara signifikan. Tantangan utama dalam pengembangan cabai ke depan adalah menjaga ketersediaan pasokan sepanjang tahun, melalui inovasi penanaman pada musim kemarau dan pemanenan pada musim hujan. Selain itu, sistem penyimpanan (*stocking system*) saat produksi melimpah perlu diperkuat di wilayah sentra produksi utama.³

Keterbatasan pasokan cabai di pasar disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kegagalan panen akibat serangan hama dan penyakit tanaman. Perubahan pola musim hujan dan kemarau yang kerap terjadi di Indonesia turut memicu munculnya penyakit pada tanaman cabai, khususnya cabai merah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan hasil panen yang signifikan dan menimbulkan kerugian bagi petani. Tidak hanya petani, penurunan produksi cabai merah juga memberikan dampak negatif

³ Fransiska Sari Astuti, Hary Sastrya Wanto, and Koesriwulandari Koesriwulandari, 'ELASTISITAS PERMINTAAN CABAI MERAH (*Capsicum Annuum L.*) DI KOTA SURABAYA', *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 21.1 (2021), 76–93 <<https://doi.org/10.30742/jisa21120211343>>.

terhadap pelaku usaha di sektor cabai serta konsumen yang bergantung pada komoditas ini.

Tabel 1. 1 Harga Rata-Rata Cabai Jawa Timur Periode 2020-2024

Provinsi	Harga Rata-Rata Cabai (Rp)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Jawa Timur	Rp 34.741	Rp 52.207	Rp 68.185	Rp 52.189	Rp 69.328

Sumber: *SISKAPERBAPO Jawa Timur (diolah), 2026*

Fluktuasi harga produk cabai petani di Provinsi Jawa Timur antara tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan variasi yang signifikan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada tahun 2020, harga rata-rata cabai mencapai Rp 34.741, kemudian meningkat drastis pada tahun 2021 menjadi Rp 52.207. Lonjakan ini dapat diatribusikan pada meningkatnya permintaan masyarakat di tengah pembatasan mobilitas yang diterapkan akibat pandemi COVID-19, yang membuat banyak orang lebih banyak memasak di rumah. Namun, pada tahun 2022, harga cabai melonjak menjadi Rp 68.185 akibat faktor cuaca, seperti curah hujan yang tidak menentu dan serangan hama, yang mengganggu produksi.

Setelah mencapai puncaknya, harga cabai mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 menjadi Rp 52.189. Penurunan ini dapat dijelaskan oleh perbaikan kondisi cuaca yang mendukung hasil panen dan meningkatnya pasokan di pasar. Namun, pada tahun 2024, harga kembali naik menjadi Rp 69.328, menunjukkan bahwa ketidakpastian iklim dan biaya produksi yang tinggi tetap menjadi tantangan bagi para petani, meskipun produksi telah diperbaiki. Tingkat produksi cabai di Indonesia relatif tinggi dan sejalan dengan

tingginya permintaan masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang besar serta tingkat konsumsi cabai yang signifikan. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), konsumsi cabai di Indonesia diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu cabai merah, cabai hijau, dan cabai rawit.⁴

Secara umum, komoditas pertanian menghadapi persoalan fluktuasi harga, termasuk cabai merah yang merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis. Produk hortikultura memiliki sifat mudah rusak, cepat mengalami penyusutan, dan tidak tahan lama, sehingga menimbulkan risiko baik secara fisik maupun harga. Ketidakstabilan harga yang tidak terkendali dapat merugikan konsumen maupun produsen. Bagi produsen, kondisi ini menyulitkan dalam memprediksi usaha, baik dari sisi perhitungan keuntungan dan kerugian maupun dalam manajemen risiko. Akibatnya, fluktuasi harga sering kali lebih menguntungkan pedagang yang mampu mengelola persediaan dengan baik dan cermat.⁵

Kondisi serupa juga dirasakan oleh konsumen, di mana stabilitas harga bahan pangan menjadi harapan utama. Cabai merupakan komponen penting dalam masakan sehari-hari masyarakat Indonesia, sehingga lonjakan harga cabai berdampak langsung pada penurunan daya beli. Konsumen membutuhkan kepastian harga cabai merah agar pengeluaran rumah tangga dapat lebih

⁴ Badan Pusat Statistik, *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS): Konsumsi Cabai di Indonesia* (Jakarta: BPS, 2024).

⁵ Kurnia Suci Indraningsih, Saptana, and Sunarsih, 'Mewujudkan Keunggulan Komparatif Menjadi Keunggulan Kompetitif Melalui Pengembangan Kemitraan Usaha Hortikultura', *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 24.1 (2006), 61–76.

terkendali. Kenaikan harga cabai yang cukup tajam bahkan berkontribusi terhadap peningkatan inflasi. Fluktuasi harga ini hampir selalu terjadi setiap tahun dan menimbulkan keresahan di masyarakat, namun hingga kini belum tersedia solusi yang efektif untuk mengendalikan lonjakan tersebut.⁶

Untuk mengatasi gejolak harga cabai, direkomendasikan sejumlah kebijakan, antara lain peningkatan luas tanam pada musim hujan, pengaturan produksi dan luas tanam pada musim kemarau, stabilisasi harga cabai, serta pengembangan kelembagaan kemitraan yang kuat dan berkelanjutan.⁷ Fluktuasi harga cabai memiliki implikasi terhadap efektivitas kebijakan stabilisasi harga komoditas pertanian. Sebagai salah satu kebutuhan pokok yang diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Harga Kebutuhan Pokok dan Barang Penting, pemerintah berkewajiban memastikan ketersediaan cabai serta menjaga keterjangkauan harganya sepanjang waktu⁸.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa perkembangan produksi cabai di Jawa, luar Jawa dan Indonesia Tahun 1990-2023 mengalami perkembangan yang sangat pesat (Gambar 1.1). Produksi cabai di Indonesia selama periode 1990-2023 menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan meningkat rata-rata 7,71% per tahun. Pada tahun 1990 produksi tercatat sebesar

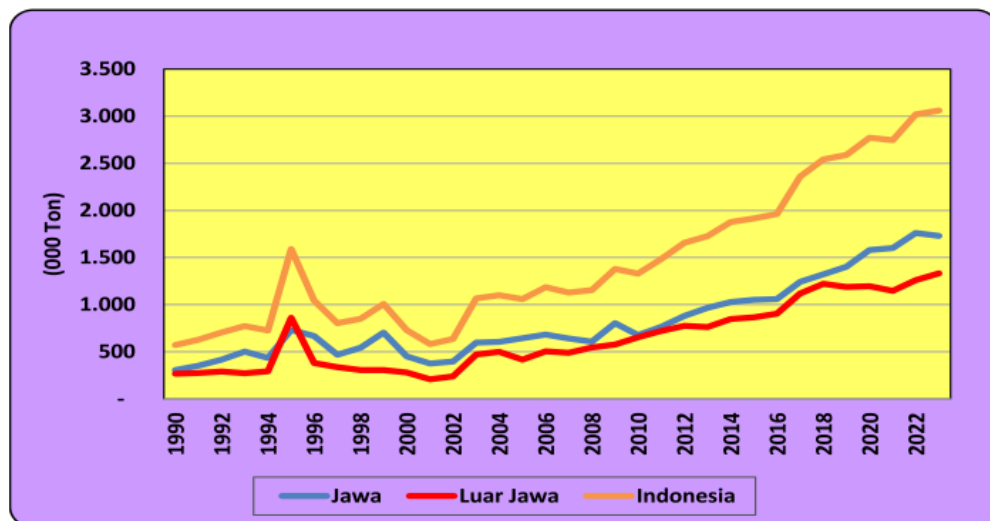
⁶ Dahlia Naully, 'Fluktuasi Dan Disparitas Harga Cabai Di Indonesia Fluctuation and Price Disparity of Chili in Indonesia', *Jurnal Agrosains Dan Teknologi*, 1.1 (2016), 56–69 <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ftan/article/download/1479/1297>>.

⁷ Nurjannah I.I, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Cabai Rawit di Pasar Karisa Kabupaten Jeneponto. Skripsi Fakultas pertanian universitas Muhammadiyah Makasar, 2021.

⁸ Jawal A. et al, <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/pip/article/view/2376>, 2015.

569,604 ribu ton, sedangkan pada 2023 mencapai 3,06 juta ton. Pertumbuhan di Pulau Jawa relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, yakni 7,23% per tahun, sementara di luar Jawa lebih tinggi yaitu 9,75%. Namun, dalam sepuluh tahun terakhir, pertumbuhan di Jawa justru melampaui luar Jawa (6,43% berbanding 5,43%), termasuk dalam lima tahun terakhir (2019–2023). Produktivitas cabai dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida, bibit, dan teknologi. Kombinasi optimal dari faktor-faktor produksi tersebut menjadi kunci peningkatan hasil panen, sehingga penting untuk mengidentifikasi faktor yang paling efektif dalam mendukung peningkatan produksi cabai.⁹

Gambar 1. 1 Perkembangan Produksi Cabai di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia Tahun 1990-2023



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Jawa Timur, 2023

⁹ Sekretariat Jenderal and Kementerian Pertanian, 'Outlook Cabai', Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2024.

Perkembangan pasar sayuran menunjukkan tren positif seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan pola makan yang lebih baik. Cabai, sebagai salah satu jenis sayuran buah, memiliki peluang usaha yang menjanjikan karena prospek bisnisnya yang cerah. Popularitas cabai sebagai bahan pangan utama di Indonesia maupun negara-negara Asia menjadikan permintaan terhadap komoditas ini tetap tinggi sepanjang tahun. Selain digunakan secara luas sebagai bumbu masakan dan penyedap rasa, cabai juga dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri makanan dan farmasi.¹⁰

Fluktuasi harga cabai merah di Provinsi Jawa Timur selama periode 2020-2024 merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi ekonomi makro maupun kondisi lingkungan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi harga cabai adalah inflasi, yang berdampak langsung pada biaya produksi dan distribusi komoditas pertanian. Ketika inflasi meningkat, harga input pertanian seperti pupuk, benih, pestisida, dan bahan bakar mengalami kenaikan. Hal ini menyebabkan petani harus menyesuaikan harga jual cabai untuk mempertahankan margin keuntungan, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga di tingkat konsumen. Permintaan cabai di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun, seiring dengan semakin beragamnya jenis masakan yang menggunakan cabai sebagai bahan utama. Kebutuhan tersebut tidak hanya berasal dari konsumsi rumah tangga, tetapi juga dari pasar domestik serta permintaan ekspor ke luar negeri.¹¹

¹⁰ Febriana Tampubolon and others, 'Analisis Permintaan Dan Penawaran Sebagai Faktor Penentu Harga Cabai Di Pasar Mmtc Medan', 02.02 (2025), 1–7.

¹¹ Retno Suryani, "Outlook Cabai", Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, (2024)

Tabel 1. 2 Perbandingan Laju Inflasi Nasional & Provinsi Jawa Timur 2023

No	Nas/Prov	November 2023 (%)				Desember 2023 (%)			
		m-to-m	y-to-d	y-on-y	Inflasi Pedesaan	m-to-m	y-to-d	y-on-y	Inflasi Pedesaan
1	Nasional	0,3	2,19	2,86	0,8	0,41	2,61	2,61	0,53
2	Jawa Timur	0,31	2,63	3,24	0,77	0,29	2,92	2,92	0,7
3	DKI Jakarta	0,3	1,78	2,33	1,29	0,5	2,28	2,28	0,76
4	Banten	0,57	2,57	3,03	0,9	0,48	3,5	3,5	0,71
5	Jawa Barat	0,36	2,09	2,85	0,48	0,37	2,48	2,48	0,43
6	Jawa Tengah	0,49	2,67	3,16	1,02	0,21	2,89	2,89	0,43
7	DIY	0,35	2,8	3,48	2,12	0,35	3,17	3,17	0,7

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, 2023

Berdasarkan data laju inflasi tingkat nasional pulau jawa bulan Desember 2023 semua provinsi mengalami inflasi. Provinsi Jawa Timur mengalami inflasi sebesar 0,29% (m-to-m) dan inflasi tahunan Jawa Timur (y-on-y) sebesar 2,92%. Inflasi bulanan tertinggi terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 0,50%. Sedangkan inflasi tahunan (y-on-y) tertinggi terjadi di Provinsi Banten sebesar 3,50%. Situasi sektor pertanian selama ini membuat beberapa komoditasnya menjadi penyumbang inflasi tertinggi di Jawa Timur. Menurut data BPS Jawa Timur Januari 2024 yang dimuat dalam data dinamis Jawa Timur edisi Januari 2024 menyebutkan bahwa komoditas penyumbang inflasi tertinggi berasal dari produk pertanian.¹²

3 komoditas penyumbang inflasi bulan desember 2023 adalah cabai rawit yang memberikan andil sebesar 0,06%, kemudian cabai merah sebesar 0,05%, serta bawang merah sebesar 0,03%. Permintaan yang tinggi namun supplainya terbatas menyebabkan naiknya harga komoditas hortikultura pada bulan

¹² Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Data Dinamis Jawa Timur Edisi Januari 2024 (Surabaya: BPS Jawa Timur, 2024).

Desember 2023. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh ataupun dampak El Nino yang menyebabkan gangguan dari panen maupun pasokan serta kelancaran distribusi. Penyumbang Inflasi selama tahun 2023 juga berasal dari produk pertanian. beras dan cabai rawit menjadi komoditas terbesar yang mengambil andil dalam menyumbang inflasi Jawa Timur selama tahun 2023. Komoditas beras sebesar 0,83% kemudian cabai rawit sebesar 0,19%.

Kenaikan komoditas beras dipengaruhi oleh efek musiman penurunan produksi beras menjelang akhir tahun dan dampak lanjutan penyesuaian harga BBM. Kenaikan komoditas cabai rawit merupakan dampak El Nino yang menyebabkan gangguan dari panen maupun pasokan serta kelancaran distribusi. Dalam laporan tersebut, cabai merah termasuk dalam kelompok komoditas pangan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK). Lonjakan harga cabai tidak hanya berdampak pada pengeluaran rumah tangga, tetapi juga memengaruhi daya beli masyarakat secara keseluruhan. Ketika harga cabai naik, masyarakat harus mengalokasikan anggaran lebih besar untuk kebutuhan pangan, yang dapat mengurangi konsumsi barang dan jasa lainnya serta memperlambat pertumbuhan ekonomi lokal¹³.

Fluktuasi harga cabai dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan musim tanam, ketidakstabilan cuaca yang berdampak pada produksi, dinamika permintaan dari luar negeri, serta faktor lainnya. Oleh karena itu, petani dan pedagang perlu secara aktif memantau kondisi pasar dan lingkungan untuk

¹³ Elizabeth, R., & Darwis, V. Peran nilai tukar petani dan nilai tukar komoditas dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani kedelai (studi kasus: Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(1), 1-12.

memperkirakan pergerakan harga serta menerapkan strategi yang tepat dalam menghadapi variasi tersebut. Langkah ini penting untuk menjaga ketersediaan cabai sekaligus memastikan stabilitas harga demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Kenaikan harga cabai dalam skala besar umumnya berkaitan dengan pergeseran musim tanam dan panen, serta dipengaruhi oleh kondisi iklim dan cuaca.

Selain faktor produksi, kenaikan harga cabai juga erat kaitannya dengan proses pemasaran. Harga cabai di daerah produsen umumnya lebih rendah dibandingkan dengan harga di wilayah konsumen. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain biaya transportasi, sifat cabai yang rentan rusak dan mudah susut, serta daya beli masyarakat yang relatif rendah. Curah hujan menjadi variabel lingkungan yang sangat menentukan keberhasilan produksi cabai merah. Cabai merupakan tanaman hortikultura yang sangat sensitif terhadap perubahan iklim, terutama terhadap intensitas dan distribusi hujan. Ketika curah hujan rendah atau terjadi kekeringan, tanaman cabai mengalami stres air yang menyebabkan pertumbuhan terhambat, bunga gugur, dan buah tidak berkembang optimal. Sebaliknya, curah hujan yang berlebihan dapat menyebabkan genangan air di lahan pertanian, pembusukan akar, serta meningkatnya serangan hama dan penyakit seperti antraknosa, yang sangat merusak kualitas dan kuantitas hasil panen¹⁴.

¹⁴ Putu Edi Yastika and others, 'Analisis Respon Petani Terhadap Perubahan Iklim Dan Curah Hujan Di Subak Jatiluwih, Tabanan Bali, Indonesia', *Agro Bali : Agricultural Journal*, 6.3 (2023), 783–92 <<https://doi.org/10.37637/ab.v6i3.1262>>.

Tabel 1. 3 Curah Hujan Jawa Timur Periode 2020-2024

Provinsi	Curah Hujan (mm)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Jawa Timur	780,33 mm	751,75 mm	747,17 mm	717,83 mm	240,00 mm

Sumber: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Jawa Timur (diolah), 2026

Data curah hujan Provinsi Jawa Timur selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, rata-rata curah hujan mencapai 780,33 mm, kemudian sedikit menurun menjadi 751,75 mm di tahun 2021 dan 747,17 mm di tahun 2022. Penurunan berlanjut pada tahun 2023 dengan angka 717,83 mm, dan mencapai titik terendah pada tahun 2024 yaitu hanya 240,00 mm. Penurunan ini mencerminkan perubahan pola iklim yang ekstrem dan berpotensi mengganggu sistem pertanian di wilayah tersebut. Curah hujan merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat menentukan keberhasilan budidaya.

Cabai merah termasuk tanaman hortikultura yang sensitif terhadap kondisi air. Pada tahun-tahun dengan curah hujan tinggi seperti 2020–2022, produksi cabai berisiko terganggu akibat genangan air, pembusukan akar, dan meningkatnya serangan hama dan penyakit seperti antraknosa. Meskipun pasokan air melimpah, kondisi tersebut justru dapat menurunkan kualitas dan kuantitas hasil panen. Sebaliknya, pada tahun 2024 ketika curah hujan sangat rendah, tanaman cabai menghadapi risiko kekeringan dan stres air, yang menyebabkan pertumbuhan terhambat, bunga gugur, dan buah tidak

berkembang optimal. Akibatnya, banyak petani mengalami gagal panen dan pasokan cabai ke pasar menurun drastis. Penurunan produksi cabai akibat curah hujan yang tidak stabil berdampak langsung pada fluktuasi harga di pasar. Ketika produksi menurun, pasokan berkurang, dan harga cenderung naik tajam. Sebaliknya, saat panen melimpah namun kualitas rendah, harga bisa jatuh di tingkat produsen¹⁵.

Harga cabai yang tinggi berimplikasi langsung terhadap tingkat kesejahteraan petani. Untuk mengukur kesejahteraan tersebut digunakan indikator Nilai Tukar Petani (NTP). Peningkatan NTP mencerminkan adanya perbaikan kesejahteraan, karena indikator ini berkaitan dengan kemampuan serta daya beli petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. NTP merujuk pada perbandingan antara pendapatan yang diperoleh petani dari kenaikan harga hasil produksi pertanian dengan kenaikan harga barang yang harus dibeli. Artinya, semakin besar pendapatan yang diterima dibandingkan pengeluaran, maka kesejahteraan petani semakin baik. Dengan kata lain, NTP merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani dan indeks harga yang dibayar petani, sehingga menjadi ukuran kemampuan daya tukar produk pertanian terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan rumah tangga petani.¹⁶

¹⁵ Imelda Sari Harahap and Hery Solat, 'Analisis Curah Hujan Sebagai Unsur Agroklimatologi Terhadap Produksi Dan Penentuan Musim Tanam Cabai Merah (*Capsicum Annum* L .) Di Kabupaten Tapanuli Selatan', *FJMR*, 1.1 (2022), 111–26.

¹⁶ Herman Supriadi and Wahyuning Kusuma Sejati, 'Perdagangan Antarpulau Komoditas Cabai Di Indonesia: Dinamika Produksi Dan Stabilitas Harga', *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16.2 (2018), 111 <<https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.111-129>>.

Tabel 1. 4 Nilai Tukar Petani Periode 2020-2024

Provinsi	Nilai Tukar Petani				
	2020	2021	2022	2023	2024
Jawa Timur	100,80	99,50	101,65	107,58	112,90

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur (diolah), 2026

Data Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Jawa Timur dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan tren yang dinamis dan mencerminkan perubahan tingkat kesejahteraan petani selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, NTP berada di angka 100,80, yang berarti pendapatan petani dari hasil pertanian hanya sedikit lebih tinggi dari pada pengeluaran mereka untuk kebutuhan produksi dan konsumsi. Namun, pada tahun 2021, NTP menurun menjadi 99,50, menandakan bahwa petani mengalami tekanan ekonomi karena harga barang yang mereka beli lebih tinggi dibandingkan harga hasil pertanian yang mereka terima. Kondisi ini berpotensi menurunkan semangat produksi, termasuk pada komoditas cabai, karena petani cenderung mengurangi input atau menjual hasil panen dengan harga rendah untuk menutupi biaya hidup.

Memasuki tahun 2022, NTP meningkat menjadi 101,65, menunjukkan adanya perbaikan daya beli petani. Kenaikan ini berlanjut secara signifikan pada tahun 2023 dan 2024, masing-masing mencapai 107,58 dan 112,90. Peningkatan NTP ini mencerminkan bahwa petani mulai memperoleh keuntungan yang lebih baik dari hasil pertanian mereka, termasuk cabai merah. Dengan NTP yang tinggi, petani memiliki insentif untuk meningkatkan produksi dan menjaga kualitas hasil panen. Mereka lebih mampu membeli input pertanian seperti

pupuk, benih unggul, dan pestisida, serta berinvestasi dalam teknologi budidaya yang lebih efisien. NTP yang tinggi sangat berpengaruh terhadap stabilitas pasokan dan mutu hasil. Ketika petani merasa sejahtera, mereka cenderung menjaga kontinuitas produksi dan tidak menjual hasil panen secara terburu-buru. Sebaliknya, NTP yang rendah dapat menyebabkan petani menjual cabai dengan harga murah, bahkan sebelum masa panen optimal, sehingga kualitas menurun dan pasokan menjadi tidak stabil¹⁷.

Mencari nafkah dengan cara yang halal merupakan kewajiban kedua setelah kewajiban utama dalam agama, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Pelaksanaan kewajiban utama tersebut tidak akan optimal tanpa adanya pemenuhan kewajiban mencari rezeki yang halal. Zakat berfungsi sebagai instrumen untuk menciptakan keseimbangan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, penguatan aktivitas ekonomi menjadi langkah awal sebelum menumbuhkan kesadaran dalam menunaikan zakat. Membayar zakat merupakan kewajiban yang sangat penting bagi setiap muslim, bahkan Islam mendorong umatnya untuk bersikap dermawan dalam membelanjakan harta yang dimiliki.¹⁸

Di Provinsi Jawa Timur, potensi zakat dari sektor pertanian, khususnya tanaman cabai, cukup besar. Namun, praktik pembayaran zakat pertanian selama

¹⁷ Putri Rintan Aryasita and Adatul Mukarromah, 'Analisis Fungsi Transfer Pada Harga Cabai Merah Yang Dipengaruhi Oleh Curah Hujan Di Surabaya', *Jurnal Sains Dan Seni POMITS*, 2.2 (2013), 249–54.

¹⁸ Widi Nopiardo, Afriani, Rizal Fahlefi. "Pelaksanaan Zakat Pertanian (Studi Kasus Petani Bawang Di Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok)." *Al-Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan)* - Volume 3, Nomor 1, Januari - Juni 2018. h 29-30.

ini masih bergantung pada kesadaran masyarakat tanpa adanya aturan yang jelas, bahkan sebagian petani tidak menunaikan zakat hasil pertaniannya. Nishab zakat pertanian ditetapkan sebesar lima wasq, yang setara dengan 653 kg gabah atau 520 kg beras, dan dalam satu kali panen jika dihitung dalam satu haul hasilnya dapat mencapai dua kali lipat. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai ketentuan zakat pertanian menjadi salah satu alasan mengapa sebagian petani tidak menunaikan kewajiban tersebut.¹⁹

Sebagian masyarakat menunaikan zakat pertanian dengan cara membagikan hasil panen secara langsung kepada orang-orang yang membantu proses panen maupun kepada tetangga terdekat, sesuai dengan kehendak pribadi tanpa mengikuti ketentuan yang berlaku, karena kurang memahami aturan zakat pertanian. Ada pula yang menyalurkan zakat ke masjid dalam bentuk uang dengan jumlah sekehendaknya, biasanya bertepatan dengan hari raya. Praktik tersebut dipengaruhi oleh minimnya sosialisasi dari lembaga pengelola zakat terkait kewajiban zakat pertanian.

Dengan demikian, fluktuasi harga cabai merah di Jawa Timur tidak dapat dilepaskan dari pengaruh inflasi dan curah hujan yang tidak menentu. Kedua faktor ini saling berkaitan dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani serta stabilitas harga pangan di pasar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan terpadu yang melibatkan pemerintah, lembaga pertanian, dan masyarakat untuk mengendalikan inflasi, memperkuat sistem produksi, dan menjaga ketahanan pangan secara berkelanjutan.

¹⁹ Ibid.

Faktor lain yang turut memengaruhi fluktuasi harga adalah nilai tukar petani (NTP), yang mencerminkan kesejahteraan petani melalui rasio antara harga hasil pertanian yang diterima dan harga barang serta jasa yang dikonsumsi. Ketika NTP rendah, petani mengalami tekanan ekonomi dan cenderung menjual hasil panen dengan harga lebih rendah, bahkan jika kualitasnya menurun. Sebaliknya, NTP yang tinggi mendorong petani untuk meningkatkan produksi dan menjaga kualitas, sehingga pasokan cabai lebih stabil dan harga cenderung terkendali²⁰.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, didapatkan sebuah permasalahan menarik kaitanya dengan tingkat harga cabai pada sektor pertanian yang akan dihubungkan dengan beberapa hal yang dapat mempengaruhinya seperti, Inflasi, Curah Hujan, Nilai Tukar Petani dan Zakat. Dengan demikian, peneliti memberikan judul penelitian ini dengan judul “Analisis Faktor Inflasi, Curah Hujan, Nilai Tukar Petani dan Zakat yang Mempengaruhi Harga Cabai di Provinsi Jawa Timur”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

²⁰ Ronal Gunawan Hamjaya, Didi Rukmana, and Yopie Lumoindong, ‘Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura Di Sulawesi Selatan’, *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 7.1 (2022), 36–46 <<https://doi.org/10.24198/agricore.v7i1.39467>>.

1. Inflasi yang tidak seimbang antar sektor, inflasi umum yang tinggi menyebabkan kenaikan harga input pertanian seperti pupuk, pestisida, benih, dan bahan bakar. Namun, harga jual cabai di tingkat petani tidak selalu ikut naik, sehingga margin keuntungan menurun dan petani berisiko mengalami kerugian.
2. Curah hujan yang tidak menentu, Ketidakstabilan iklim, seperti kekeringan dan hujan ekstrem, berdampak langsung pada produktivitas tanaman cabai. Curah hujan yang rendah menyebabkan stres air dan gagal panen, sedangkan curah hujan berlebihan menyebabkan pembusukan akar dan serangan hama, yang menurunkan kualitas dan kuantitas hasil panen.
3. Biaya produksi yang tinggi, harga pupuk, pestisida, dan obat tanaman terus meningkat, sementara pendapatan petani tidak selalu sebanding. Hal ini menyebabkan beban produksi yang berat dan menurunkan daya saing petani di pasar.
4. Nilai tukar petani mencerminkan kesejahteraan petani. Ketika NTP rendah, petani cenderung menjual hasil panen dengan harga murah untuk menutupi biaya hidup dan produksi. Sebaliknya, NTP yang tinggi mendorong peningkatan produksi dan kualitas, sehingga pasokan cabai lebih stabil.
5. Zakat pertanian yang seharusnya menjadi instrumen distribusi kesejahteraan belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak petani belum memahami kewajiban zakat hasil pertanian, termasuk cabai, baik dari sisi nisab, kadar, maupun tata cara penyalurannya. Sebagian besar petani menyalurkan zakat secara pribadi tanpa melibatkan lembaga resmi seperti BAZNAS, sehingga

potensi zakat untuk mendukung stabilisasi harga dan kesejahteraan petani belum maksimal.

Dilihat dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan mengidentifikasi batasan masalah sebagai berikut:

1. Terdapat 4 (empat) variabel independent dalam penelitian ini yaitu, inflasi, curah hujan, nilai tukar petani dan zakat.
2. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga cabai.
3. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dari tahun 2020-2024.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga cabai di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024?
2. Apakah curah hujan berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga cabai di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024?
3. Apakah nilai tukar petani berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga cabai di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024?
4. Apakah zakat berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga cabai di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024?

5. Apakah inflasi, curah hujan, nilai tukar petani dan zakat berpengaruh secara simultan terhadap fluktuasi harga cabai di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap fluktuasi harga cabai di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024
2. Untuk menguji pengaruh curah hujan terhadap fluktuasi harga cabai di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024
3. Untuk menguji pengaruh nilai tukar petani terhadap fluktuasi harga cabai di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024
4. Untuk menguji pengaruh zakat terhadap fluktuasi harga cabai di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024
5. Untuk menguji pengaruh inflasi, curah hujan, nilai tukar petani dan zakat secara simultan terhadap fluktuasi harga cabai di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat dalam berbagai hal antara lain:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu, wawasan dan pengetahuan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan inflasi, curah hujan, nilai tukar petani, zakat dan fluktuasi harga cabai di Provinsi Jawa Timur.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan instansi pemerintahan yang terkait hal-hal mengenai inflasi, curah hujan, nilai tukar petani, zakat dan fluktuasi harga cabai.

b. Bagi Petani

Semoga dapat menjadi bahan dalam merumuskan sebuah kebijakan strategis terkait peningkatan harga cabai.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau literatur dalam suatu penelitian yang dilakukan terutama terkait curah hujan, nilai tukar petani, zakat dan fluktuasi harga cabai.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yaitu batasan permasalahan yang diangkat oleh peneliti atau menulis dalam suatu penelitian guna memudahkan untuk dilaksanakannya suatu penelitian agar terfokus dan efisien. Ruang lingkup penelitian bertujuan untuk menghindari adanya pembahasan yang meluas dari tema studi ini. Adapun variabel-variabel yang dikaji dan diteliti dalam penelitian

ini yang terdiri dari dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variable independen mencakup inflasi, curah hujan, nilai tukar petani dan zakat. Sedangkan fluktuasi harga cabai sebagai variabel dependen.

G. Penegasan Istilah

Guna meminimalisir kefahaman mengenai penelitian ini, maka akan dipaparkan mengenai penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional. Penegasan masalah dengan judul penelitian “Analisis Faktor Inflasi, Curah Hujan, Nilai Tukar Petani dan Zakat yang mempengaruhi Fluktuasi Harga Cabai di Provinsi Jawa Timur ” sebagai berikut:

1. Secara konseptual

Definisi konseptual merupakan unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang akan diteliti. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel sebagai berikut:

a. Inflasi

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus²¹. Dinamika dan perkembangan ekonomi yang berdampak pada peningkatan permintaan akan barang dan jasa pada kapasitas perekonomian yang terbatas merupakan salah satu penyebab terjadinya inflasi. Kebutuhan primer manusia termasuk

²¹ Suparmono, Pengantar Ekonomi Makro, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018). Hal. 158

pangan merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus dipenuhi. Semakin menurunnya produktivitas pertanian mengakibatkan ketahanan pangan global berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan. Kondisi ini yang mengakibatkan kenaikan harga pangan yang berujung pada meningkatnya inflasi.

b. Curah hujan

Curah hujan adalah jumlah air yang jatuh ke permukaan bumi dalam bentuk hujan, salju, atau bentuk presipitasi lainnya selama periode tertentu. Curah hujan terjadi melalui proses siklus hidrologi, yang mencakup evaporasi, kondensasi, dan presipitasi. Uap air di atmosfer mengembun menjadi tetesan air, yang kemudian jatuh ke bumi ketika beratnya cukup untuk mengatasi gaya angkat udara.²²

c. Nilai tukar petani

Nilai tukar petani (NTP) adalah indikator ekonomi yang mencerminkan perbandingan antara harga yang diterima petani untuk hasil pertanian dengan harga yang mereka bayar untuk barang dan jasa yang mereka konsumsi²³.

d. Zakat

²² Qodriatullah Ezza and Dwirani Fitri Ajr, 'Menentukan Stasiun Hujan Dan Curah Hujan Dengan Metode Polygon Thiessen Daerah Kabupaten Lebak', *Jurnal Lingkungan Dan Sumberdaya Alam*, 2.2 (2019), 139–46 <<https://ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/jls/article/view/674/387>>.

²³ Muhammad Ilham Riyadh, 'ANALISIS NILAI TUKAR PETANI KOMODITAS TANAMAN PANGAN DI SUMATERA UTARA (Analysis of Farmers Term of Trade of Crops Commodities in North Sumatra)', *Universitas Islam Sumatera Utara*, 191, 2015, 1–16.

Zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim atas harta yang telah mencapai nisab dan haul, termasuk hasil pertanian seperti cabai.²⁴

e. Fluktuasi harga cabai

Fluktuasi harga cabai merujuk pada perubahan harga jual cabai yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Fluktuasi ini dapat terjadi secara drastis, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara empat variabel independen yaitu sebagai determinannya terhadap satu variabel dependen yaitu harga cabai.

a. Inflasi

Secara operasional dalam melihat variabel inflasi penulis menggunakan indikator yang menggambarkan indeks harga konsumen (IHK) yang menggambarkan persentase perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam periode tertentu.²⁵

b. Curah Hujan

Secara operasional dalam melihat variabel curah hujan penulis menggunakan indikator yang menggambarkan jumlah curah hujan bulanan (dalam milimeter) yang dipublikasikan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Indikator ini menggambarkan

²⁴ Asroful Anwar, 'Implementasi Zakat Pertanian Cabai Perspektif Yusuf Al-Qardhawi : Studi Kasus Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara', 2011, 33–47.

²⁵ Badan Pusat Statistik, Indeks Harga Konsumen Jawa Timur 2024 dalam <https://jatim.bps.go.id/>, diakses tanggal 3 Januari 2026

intensitas hujan yang terjadi di suatu wilayah dalam periode tertentu, sehingga dapat digunakan untuk melihat pengaruh kondisi iklim terhadap produksi cabai.²⁶

c. Nilai Tukar Petani

Secara operasional dalam melihat variabel nilai tukar petani penulis menggunakan indikator yang menggambarkan rasio indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib).²⁷

d. Zakat

Secara operasional dalam melihat variabel zakat penulis menggunakan indikator yang menggunakan jumlah penyaluran zakat bidang ekonomi yang tercatat oleh lembaga zakat resmi.²⁸

e. Fluktuasi Harga Cabai

Secara operasional dalam melihat variabel fluktuasi harga cabai penulis menggunakan indikator yang menggambarkan rata-rata harga cabai merah per kilogram per bulan di Provinsi Jawa Timur.²⁹

²⁶ Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Jawa Timur, “Curah Hujan” <https://staklim-jatim.bmkg.go.id>, diakses tanggal 3 Januari 2026

²⁷ Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, “Nilai Tukar Petani” <https://jatim.bps.go.id>, diakses tanggal 3 Januari 2026

²⁸ Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Jawa Timur, “Zakat Penyaluran Bidang Ekonomi” <https://jatim.baznas.go.id>, diakses tanggal 3 Januari 2026

²⁹ Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok (SISKAPERBAPO). Data Harga Cabai Merah Provinsi Jawa Timur 2020-2024. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur, diakses tanggal 3 Januari 2026

H. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang kajian teoritis tentang teori-teori yang berkaitan dengan variable-variabel yang diteliti yaitu teori inflasi, curah hujan, nilai tukar petani dan harga cabai. Selain itu juga terdapat kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan terkait dengan rancangan penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi sampling dan sampel, sumber data dan variable penelitian, Teknik pengumpulan data serta Teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang inti dari pembahasan yang memaparkan hasil penelitian serta berisi pengujian hipotesis dari masing-masing variable telah ditentukan.

5. Bab V Pembahasan

Bab ini memaparkan penjelasan serta penguatan atas temuan penelitian dan membandingkan temua penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

6. Bab VI Penutup

Bab ini memuat simpulan dari peneliti yang sesuai dengan analisis data yang telah diteliti serta saran yang diperuntukkan kepada pihak yang memanfaatkan penelitian ini.